

ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN BAWANG MERAH
*(Studi Kasus Petani Program Pengembangan BABE (Bawang Merah Cabe) di
Kelurahan Bontotangnga, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto)*

Mursidin¹, Nuraeni², Iskandar Hasan²

¹Dinas Pertanian Jeneponto, Sulawesi Selatan

²Dosen Program Studi Megister Agroekoteknologi, Program Pascasarjana, Universitas
Muslim Indonesia

085342872646, mursidin@gmail.com

ABSTRACT

The research objectives are: (1). Analyzing the production level and income of non developmental shallot farmers in Tamalatea District, Jeneponto Regency, (2). Analyzing the production level and income of shallot farmers in the development program in Tamalatea District, Jeneponto Regency, (3). Analyze the feasibility of non-onion farming business development programs and farming development programs. This research was carried out in Tamalatea Subdistrict, Jeneponto Regency on January 27, 2018 until April 27, 2018. The sampling method used was purposive sampling, namely taking each of the five non-development farmer groups and development program farmer groups. The results of the study showed that the use of production facilities in non-development farming activities, namely seeds, urea, ZA, Buldok and the use of production facilities in farming development programs such as Seeds, Solid Organic, Liquid Organic, Urea, ZA, MPK and Pesticides Masate and Metindo . The production costs in non-program development farms amounted to Rp.24,485,831 / ha and production costs in the development program farming business amounted to Rp.36,182,539 / ha. The income of non-development program farming is an average of Rp. 50,117,344 / ha higher than farm income, the average development program is Rp. 113,612,543 / ha. Non-development program farming has an R / C value of 2.05 and a farming program development R / C value of 3.14 so that the development program farming business is more feasible to develop.

Keywords: Appropriateness, Income, Production,

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani bawang merah non-program pengembangan di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, (2) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani bawang merah program pengembangan di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, (3) Menganalisis kelayakan usaha tani bawang merah non-program pengembangan dan usaha tani program pengembangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 27 Januari 2018 s/d 27 April 2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu mengambil masing-masing lima kelompok tani non program pengembangan dan kelompok tani program pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi pada usaha tani non program pengembangan yaitu Benih, Urea, ZA, Buldok dan penggunaan sarana produksi pada usaha tani program pengembangan seperti Benih, Organik Padat, Organik Cair, Urea, ZA, MPK, dan Pestisida Masate dan Metindo. Biaya produksi pada usaha

tani non program pengembangan sebesar Rp 24.485.831/ha dan biaya produksi pada usahatani program pengembangan sebesar Rp 36.182.539/ha. Pendapatan usaha tani non program pengembangan rata-rata Rp 50.117.344/ha lebih tinggi dari pendapatan usaha tani program pengembangan rata-rata Rp 113.612.543/ha. Usaha tani non-program pengembangan mempunyai nilai R/C sebesar 2,05 dan usahatani program pengembangan nilai R/C sebesar 3,14 sehingga usahatani program pengembangan lebih layak dikembangkan.

Kata Kunci: Kesesuaian, Penghasilan, Produksi

PENDAHULUAN

Tanaman bawang merah berasal dari Asia Tengah yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Bawang merah merupakan sayuran rempah-rempah pelezat masakan masyarakat Indonesia. Hampir semua masakan Indonesia menggunakan bawang merah sebagai salah satu bumbu penyedapnya (Wibowo, 1999). Sejak zaman dahulu bawang merah telah banyak berperan dalam peningkatan kesejahteraan manusia dan mempunyai khasiat sebagai obat tradisional. Hingga sekarang bawang merah banyak digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk angin, disentri dan gigitan serangga (Rahayu, Estu & Berlian, 2006). Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya, selain itu dengan semakin berkembangnya industri makanan siap saji maka akan terkait pula peningkatan kebutuhan terhadap bawang merah yang berperan sebagai salah satu bahan pembantunya (Rahayu, dkk, 2006). Berdasarkan potensi alam, maka wilayah Kabupaten Jeneponto memiliki tiga bagian yakni pesisir, perkotaan, dan pegunungan dengan suhu udara panas hingga beriklim sejuk sehingga sangat sesuai dengan pengembangan bawang merah dengan ketinggian 0–1568 di atas permukaan laut. Tujuan pengembangan komoditas bawang merah adalah berkembangnya komoditas bawang merah yang memiliki kualitas dan nilai jual yang kompetitif, menjaga ketersediaan bawang merah dalam rangka menyangga provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kualitas ekspor dan nilai jual serta meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Jeneponto memiliki sumberdaya alam yang potensial dalam mendukung bagi pengembangan hortikultura, maka sangat diharapkan adanya dukungan dana yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan komoditi hortikultura sayuran seperti bawang merah sebagai bagian pengembangan pertanian di Kabupaten Jeneponto. Kegiatan ini merupakan perluasan areal pertanaman untuk pengembangan

hortikultura yang berbasis agribisnis dalam rangka meningkatkan derajat penghidupan serta peningkatan pendapatan petani di lokasi pengembangan.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani bawang merah peserta non program pengembangan di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. (2) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani bawang merah peserta program pengembangan di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. (3) Menganalisis kelayakan program pengembangan dan non program pengembangan bawang merah di Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontotangnga, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja yaitu mengambil lima kelompok tani yang non program pengembangan dan lima kelompok tani yang dapat program pengembangan dengan masing-masing tujuh orang anggotanya, sehingga jumlah sampel yang diambil masing-masing tiga puluh lima orang dari non program pengembangan dan tiga puluh lima orang yang dapat program pengembangan. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder sedangkan metode pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan analisis pendapatan usahatani dan analisis kelayakan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan berumur tua.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2018.

No.	Umur (Tahun)	Usahatani non program pengembangan		Usahatani program pengembangan	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	31-40	16	45,71	17	48,57
2	41-50	14	40	13	37,14
3	51-60	5	14,29	5	14,29
Jumlah		35	100	35	100
Minimum		31	-	31	-
Maksimum		59	-	54	-
Rata-Rata		43	-	42	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani dapat diukur dari lamanya petani responden melakukan usahatani, petani yang mempunyai pengalaman lama usahatannya lebih lama mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga bersikap sangat hati-hati dalam bertindak tetapi petani yang memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan dan inovasi, biasanya mudah mengubah penilaiannya terhadap inovasi terjadi keselarasan antara sikap dan tindakan.

Tabel 2. Klasifikasi Petani Berdasarkan Lama Berusahatani di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2018.

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Usahatani non program pengembangan		Usahatani program pengembangan	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	2 – 11	30	85,71	17	48,57
2	12 – 21	4	11,43	14	40
3	22 – 31	1	2,86	4	11,43
Jumlah		35	100	35	100
Minumun		2	-	2	-
Maksimun		30	-	25	-
Rata-Rata		10	-	11	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bertani pada usaha tani non program pengembangan sebaran terbanyak adalah 2-11 tahun sebanyak 85,71% dari 30 responden. Sedangkan usahatani program pengembangan sebaran terbanyak adalah 2-11 sebanyak 48,57% dari 17 responden.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengapdosi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap

penerimaan hal-hal baru atau berupa anjuran dibanding seseorang yang berpendidikan relatif rendah.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2018.

No.	Tingkat Pendidikan	Usahatani non program pengembangan		Usahatani program pengembangan	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	SD	14	40	14	40
2	SMP	7	20	8	22,86
3	SMA	12	34,29	11	31,43
4	S1	2	5,71	2	5,71
Jumlah		35	100	35	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 bahwa pendidikan petani responden untuk usahatani non program pengembangan dan program pengembangan memiliki persentase paling tinggi yaitu SD sebanyak 40% sedangkan pendidikan petani responden untuk usahatani non program pengembangan dan program pengembangan memiliki persentase paling rendah yaitu S1 sebanyak 5%.

Luas Lahan

Lahan dalam suatu usahatani merupakan salah satu fakta produksi yang paling penting, tanpa mengabaikan kualitas lahan, luas lahan sangat menentukan besar kecilnya hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan usahatani dan mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas suatu lahan yang dimiliki oleh seorang petani, maka akan seakin besar hasil atau pendapatan yang akan diperoleh.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Luas Lahan Per Hektar Petani Responden di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2018.

No	Jumlah Luas Lahan (Ha)	Usahatani non program pengembangan		Usahatani program pengembangan	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,67	27	79,14	23	65,71
2	0,68 – 1,1	7	20	10	28,57
3	1,2 – 1,62	1	2,86	2	5,71
Jumlah		35	100	35	100
Rata-Rata : 0,60					
Minimum : 0,25					
Maksimum : 1,62					

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa petani responden baik untuk usahatani non program pengembangan maupun program pengembangan, mereka sebagian besar memiliki luas lahan di bawah 1 hektar. Usahatani non program pengembangan yang

memiliki luas lahan 0,25 – 0,67 ada 27 orang, 0,68 – 1,1 ada 7 orang dan yang memilih 1,2 – 1,62 ada 1 orang. Kemudian untuk usahatani program pengembangan yang memilih luas lahan 0,25 – 0,67 ada 23 orang, 0,68 – 1,1 ada 10 orang dan 1,2 – 1,62 ada 1 orang.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal petani responden. Jumlah tanggungan keluarga petani mempunyai peranan yang penting terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi di lain pihak dapat menjadi beban biaya hidup yang harus ditanggung oleh petani.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2018.

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Usahatani non program pengembangan		Usahatani program pengembangan	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	2-3	15	42,86	10	28,57
2	4-5	18	51,43	23	65,71
3	6-7	2	5,71	2	5,71
Jumlah		35	100	35	100
Rata-Rata : 3,71					
Minimum : 2					
Maksimum : 7					

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan oleh usahatani non program pengembangan dan usahatani program pengembangan meliputi benih, pupuk dan pestisida. Jenis dan jumlah sarana produksi akan mempengaruhi produksi tanaman.

Tabel 6. Penggunaan Sarana Produksi Per Hektar Responden Usahatani Non program pengembangan dan Usahatani Program pengembangan di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto 2018.

No.	Uraian	Non program pengembangan	Program pengembangan
1.	Benih (Kg)	1000	1000
2.	Pupuk		
	a. Organik (Kg)	-	5000
	b. Urea (Kg)	50	100
	c. ZA (Kg)	100	200
	d. NPK (Kg)	-	400
	e. Pelengkap Cair (Lt)	-	4
3.	Pestisida		
	a. Masate (Kg)	-	1
	b. Metindo 80 SL (Lt)	-	1
	c. Buldok 25 EC (Lt)	1	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung berdasarkan pola usahatani yang diusahakan responden. Hasil rekapitulasi total biaya untuk masing-masing pola usahatani non-program pengembangan dan usahatani program pengembangan dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Petani Responden Usahatani Non program pengembangan dan Usahatani Program pengembangan di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto 2018.

No.	Uraian	Non program pengembangan	Program pengembangan
1.	Total Biaya Produksi	522.772.500	683.850.000
2.	Rata-rata / Responden (Rupiah/hektar)	14.936.357	19.538.571
3.	Rata-rata/Hektar (Rupiah/hektar)	24.485.831	36.182.539

Sumber : Analsis Data Primer, 2018

Biaya produksi bawang merah program pengembangan lebih besar di banding dengan biaya produksi non-program pengembangan, dimana biaya produksi program pengembangan Rp 19.538.571/petani dan Rp 36.182.539/hektar, yang terdiri dari biaya tenaga kerja benih, pupuk, dan pestisida. Sedangkan biaya produksi pada non-program pengembangan Rp 14.936.357/petani dan Rp 24.485.831/hektar, dimana biaya benih, pupuk, dan tenaga kerja.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah hasil penerimaan produksi fisik sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi dalam usahatani. Besarnya produksi dan nilai produksi yang dihasilkan dari usahatani non program pengembangan dan usahatani program pengembangan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Petani Responden Usahatani Non program pengembangan dan Usahatani Program pengembangan di Kelurahan Bontotangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto 2018.

No	Uraian	Non program pengembangan	Program pengembangan
1.	Produksi		
-	Rata-rata/Responden (Kg/Petani)	2.686	5.221
-	Rata-rata / Ha (Rp/Ha)	4.974	8.559
2.	Harga (Rp/Kg)	15.000	17.500
3.	Nilai Produksi		
-	Rata-rata/Responden (Rp/Petani)	40.285.714	91.375.000
-	Rata-rata/Ha (Rp/Ha)	74.603.175	149.795.082

Sumber: Analsis Data Primer, 2018

Rata-rata nilai produksi pada usahatani bawang merah Program pengembangan sebesar Rp 40.285.714 dengan konversi produktivitas sebesar 2.686/Ha lebih sedikit di banding

dengan nilai produksi pada usahatani Program pengembangan yaitu sebesar Rp 91.375.000 dengan konversi produktivitas sebesar 5.221/Ha. Perbedaan harga antara non program pengembangan yaitu Rp. 15.000/kg sedangkan program pengembangan yaitu Rp. 17.500/kg karena bawang merah non program agak lebih kecil dibandingkan bawang merah program yang lebih besar dan bawang merah non program pengembangan agak kusam dibandingkan dengan bawang merah program yang lebih mengkilap.

Pendapatan Usahatani Non Program Pengembangan dan Program Pengembangan

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani non program pengembangan pengembangan dan usahatani program pengembangan dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Non Program pengembangan Dan Program pengembangan di Kelurahan BontotanggaKecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto 2018.

No.	Uraian	Non program pengembangan	Program pengembangan
1.	Nilai Produksi (Revenue) (Rp)		
	- Rata-rata/Petani (Rp/Petani)	40.285.714	91.375.000
	- Rata-rata/ Ha (Rp/Ha)	74.603.175	149.795.082
2.	Total Biaya (Cost)(Rp)		
	- Rata-rata/Petani (Rp/Petani)	14.936.357	19.538.571
	- Rata-rata / Ha (Rp/Ha)	24.485.831	36.182.539
3.	Pendapatan (Rp)		
	- Rata-rata/Petani (Rp/Petani)	25.349.357	71.836.429
	- Rata-rata / Ha (Rp/Ha)	50.117.344	113.612.543
4.	R/C-Ratio Per petani (kg)	2,05	3,14
5.	R/C-Ratio Per Ha	2,05	3,14

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa usahatani bawang merah non program pengembangan mempunyai tingkat rata-rata pendapatan/ responden yaitu sebesar Rp 25.349.357 dan Rp 50.117.344 di dapat dari nilai produksi sebesar Rp 40.285.714 dikurangi dengan biaya sebesar Rp. 14.936.357 lebih sedikit di banding usahatani bawang merah program pengembangan mempunyai tingkat pendapatan sebesar Rp 71.836.429 dimana nilai produksinya sebesar Rp 91.375.000/Petani dari Rp 149.795.082. Perbedaan terjadi biaya yang dikeluarkan petani bawang merah program pengembangan lebih besar untuk menghasilkan produksi yang lebih besar pula.

Nilai R/C-ratio usahatani bawang merah program pengembangan lebih besar di banding dengan usahatani non-program pengembangan. Dapat dilihat dari nilai R/C usahatani non-program pengembangan sebesar 2,05 dan usahatani Program pengembangan 3,14. Usahatani bawang merah program pengembangan layak karena nilai R/C lebih besar yaitu 3,09 artinya jika R/C-ratio ≥ 1 maka usahatani layak. Nilai R/C-ratio ingin

menggambarkan bahwa setiap 1 rupiah pengeluaran dalam usahatani Program pengembangan akan menghasilkan 3,09 satuan penerimaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan penggunaan sarana produksi dan biaya produksi pada usahatani bawang merah non-program pengembangan dan program pengembangan penggunaan sarana produksi pada usahatani non-program pengembangan seperti Benih, Urea, ZA, Pestisida, dan penggunaan sarana produksi pada usahatani program pengembangan seperti Organik, Urea, ZA, KCL, TSP, Pelengkap Cair, dan Pestisida. Biaya produksi pada usahatani bawang merah non-program pengembangan sebesar Rp 24.485.831/Ha dan biaya produksi pada usahatani Program pengembangan sebesar Rp 36.630.562/Ha.
2. Terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani bawang merah non program pengembangan dan usahatani program pengembangan. Pendapatan usahatani bawang merah program pengembangan sebesar Rp 113.612.543 dan pendapatan usahatani non program pengembangan sebesar Rp 50.117.344.
3. Usahatani bawang merah Non program pengembangan mempunyai nilai R/C 2,05 dan usahatani program pengembangan mempunyai nilai R/C 3,14 maka usahatani bawang merah program pengembangan lebih layak dikembangkan.

Saran

1. Untuk mendukung keberhasilan usahatani bawang merah program pengembangan maka diperlukan penelitian yang dapat mendukung kegiatan usahatani bawang merah program pengembangan.
2. Disarankan kepada petani di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto kiranya lebih meningkatkan pengetahuan dan penguasaannya dalam menggunakan teknologi agar produksi merah lebih meningkat dan bisa semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan.
3. Disarankan kepada petani di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto kiranya lebih meningkatkan produktivitas lahan agar hasil produksi bertambah, sehingga bisa berkontribusi dalam menyumbangkan hasil pertanian di Sulawesi Selatan ataupun di skala nasional.

4. Disarankan Kepada petani di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto agar lebih efisien dan efektif dalam menggunakan faktor-faktor produksinya, agar pengaruhnya kependapatan bisa lebih meningkat.
5. Disarankan kepada petugas penyuluh pertanian agar lebih Intensif member penyuluhan, bimbingan dan pengetahuan kepada usahatani kedelai agar petani lebih semangat untuk meningkatkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Hamdan Yasid dan Asgami Putri, 2015. Analisis Icomoliti Unggulan Bawang Merah di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian Vo. 10 No.2*
- Badan Pusat Statistik. 2015, *Statistik Jeneponto*.
- Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Edisi Pertama, Cetakan ke-2*. Jakarta
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deptan. 2000. *Pedoman Umum Proyek Ketahanan Pangan. TA. 2000*. Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 2003. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian UGM.
- Ginting, H. 2002. Pengaruh Daya Serap Teknologi Terhadap Usahatani yang Oleh Petani. Laporan Hasil Penelitian Universitas Sumatera Utara Fakultas Pertanian.
- Hermanto, Fadholi. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto. 2017. *Data Luas Panen dan Produksi Hortikultura Jeneponto, Kabupaten Jeneponto*
- Hermanto, Fadholi. 2006. *Ilmu Usahatani. Cetakan ketujuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Makeham, J.p., dan R.L. Malcolm. 2001. *Manajemen. Usaha Tani Daerah Tropis*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto, 2009. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nicholson. W. 2005. *Teori Mikro Ekonomi. Prinsip Dasar dan Perluasan, Alih Bahasa: Daniel Wirajaya, Edisi ke 5*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Rahayu, Estu dan Berlian VA. Nur. 2007. *Bawang Merah*. Jakarta: Penerbit Swadaya.

- Rahim, Hastuti. 2007. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Santoso. Didik Joko. 2013. Strategi Pembangunan Bawang Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 13 No.2*.
- Samuelson, PA, dan Nordhaus WD. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi. Tujuh Belas, Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo Dan Anna Elly*. Jakarta: Media Global Edukasi.